



Integrasi Nilai *Civic culture* dari Upacara Adat Wuku Taun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tria Mutiara Rahmawati Suhendar¹, Sapriya², Nisrina Nurul Insani³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: triamrs@upi.edu, sapriya@upi.edu, nisrina.n.i@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-07-07 Revised: 2025-08-18 Published: 2025-09-02	<p>Local culture is an important heritage that reflects a nation's identity and character. However, the wave of globalization has led to a decline in young people's interest in local traditions, as seen in the Cikondang Traditional Village. The limited knowledge of students about surrounding cultural traditions highlights the need for cultural preservation through education. Civic Education (PKn) plays a strategic role in instilling civic culture values such as mutual cooperation, tolerance, and social awareness. This study aims to explore the civic culture values embedded in the Wuku Taun Traditional Ceremony and to develop a model for integrating these values into Civic Education at the senior high school level. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, with purposive sampling of key informants including traditional leaders, village officials, teachers, and students. Data were analyzed using the Miles & Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through triangulation. The findings indicate that the Wuku Taun Ceremony embodies civic culture values such as active participation, mutual cooperation, deliberation, solidarity, tolerance, trust, and equality. These values were integrated into Civic Education through the development of contextual student worksheets (LKPD). Implementation in Grade X at SMAN 1 Pangalengan using cooperative learning strategies enhanced student engagement, social skills, and democratic attitudes. This study demonstrates that integrating local culture into Civic Education effectively strengthens students' civic character while preserving cultural values through formal education.</p>
Keywords: <i>Local Culture;</i> <i>Civic culture;</i> <i>Civic Education;</i> <i>Character;</i> <i>Contextual Learning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-07-07 Direvisi: 2025-08-18 Dipublikasi: 2025-09-02	<p>Budaya lokal merupakan warisan penting yang mencerminkan identitas dan karakter bangsa. Namun, arus globalisasi telah menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal, sebagaimana terlihat di Kampung Adat Cikondang. Minimnya pengetahuan siswa terhadap budaya sekitar menunjukkan perlunya pelestarian budaya melalui jalur pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai <i>civic culture</i> seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai <i>civic culture</i> dalam Upacara Adat Wuku Taun serta menyusun model integrasinya ke dalam pembelajaran PKn di tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara purposive, termasuk tokoh adat, perangkat desa, guru, dan siswa. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta keabsahan data diperkuat melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Wuku Taun mengandung nilai-nilai <i>civic culture</i> seperti partisipasi aktif, gotong royong, musyawarah, solidaritas, toleransi, saling percaya, dan ekualitas. Nilai-nilai ini kemudian diintegrasikan ke dalam pembelajaran PKn melalui pengembangan LKPD kontekstual. Implementasi di kelas X SMAN 1 Pangalengan melalui strategi cooperative learning meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan sosial, dan sikap demokratis. Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PKn efektif dalam memperkuat karakter kewarganegaraan sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan formal.</p>
Kata kunci: <i>Budaya Lokal;</i> <i>Civic culture;</i> <i>Pendidikan</i> <i>Kewarganegaraan;</i> <i>Karakter;</i> <i>Pembelajaran</i> <i>Kontekstual.</i>	

I. PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan bagian penting dari identitas suatu bangsa sekaligus menjadi

cerminan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya berfungsi

sebagai pengikat solidaritas antarwarga, tetapi juga membangun karakter masyarakat agar tetap selaras dengan budaya di tengah perkembangan zaman. Jawa Barat menjadi salah satu provinsi yang hingga kini masih mempertahankan kekayaan tradisi di tengah derasnya arus modernisasi. Setiap daerah di Jawa Barat memiliki kekhasan tradisi yang mencerminkan identitas budaya masyarakat dan membentuk pola kehidupan sosial di lingkungan setempat. Sayangnya, keberlangsungan budaya lokal di berbagai daerah mulai menghadapi tantangan seiring dengan derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Fenomena ini mulai tampak nyata di berbagai daerah, termasuk di wilayah-wilayah yang memiliki kekayaan tradisi adat. Keberadaan tradisi adat di tengah masyarakat modern di kawasan ini menghadapi tantangan serius (Sumiati, 2023). Ancaman modernisasi terus mengikis nilai-nilai tradisional dan budaya lokal, yang berakibat pada berkurangnya aktualisasi dan eksistensi kampung adat (Firmansyah dkk., 2023).

Kampung Adat Cikondang, sebagai salah satu kampung adat yang masih mempertahankan tradisi warisan leluhur, mulai kehilangan perhatian dari generasi muda. Data buku tamu Kampung Adat Cikondang menunjukkan penurunan jumlah pengunjung selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, jumlah pengunjung yang tercatat mencapai 1.127 orang pada periode Juli-Desember. Pada tahun 2023, menjadi 1.099 orang pada periode Januari-Oktober. Selanjutnya pada tahun 2024, jumlah pengunjung yang tercatat menjadi 905 orang pada periode April hingga Desember. Data buku tamu Kampung Adat Cikondang menunjukkan penurunan jumlah pengunjung dalam beberapa tahun terakhir, yang mengindikasikan berkurangnya perhatian terhadap tradisi ini.

Tidak hanya itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa pengetahuan peserta didik di salah satu SMA di Pangalengan terhadap tradisi adat di lingkungan sekitar masih sangat rendah. Hanya sebagian kecil siswa yang mengetahui atau pernah mengunjungi Kampung Adat Cikondang. Minimnya pengetahuan ini diperburuk oleh pengaruh gadget yang menyebabkan generasi muda kurang tertarik dalam melestarikan budaya lokal, termasuk partisipasi dalam upacara adat seperti Wuku Taun. Penurunan antusiasme terhadap tradisi juga terlihat di kalangan masyarakat umum, mencerminkan dampak globalisasi yang semakin mengikis nilai-nilai budaya lokal.

Seiring berkembangnya sistem pendidikan, muncul kesadaran bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar mencetak peserta didik yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter. Salah satu instrumen penting dalam mewujudkan hal tersebut adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). (Sapriya & Wahab, 2023) menegaskan bahwa PKn tidak hanya berfokus pada penanaman pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga bertujuan membangun sikap, karakter, dan tanggung jawab warga negara dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan itu, (Aulia & Arpanudin, 2019) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis sosial-kultural memiliki peran strategis dalam membentengi karakter bangsa dari pengaruh negatif budaya asing.

Selain itu (Arum & Anggraini, 2025) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai upaya memperkuat identitas, menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri, dan membentuk generasi muda yang berkarakter sesuai nilai-nilai luhur bangsa. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PKn diharapkan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, memperkuat karakter siswa, serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan ini, tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia Indonesia yang berkarakter dapat tercapai secara lebih optimal.

Dalam menghadapi globalisasi, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai *civic culture* kepada generasi muda. *Civic culture* berfungsi membangun identitas, karakter, dan partisipasi aktif warga negara. Pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar di sekolah menjadi strategi efektif, karena mengandung nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, kepedulian sosial, dan musyawarah yang sejalan dengan *civic culture*. Dengan demikian, pelestarian budaya lokal tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga memperkuat kesadaran kewarganegaraan dan identitas nasional di era modernisasi.

Salah satu contoh nyata dari budaya lokal yang memiliki nilai edukatif tinggi adalah Upacara Adat Wuku Taun di Kampung Adat Cikondang. Tradisi ini memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PKn, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai *civic culture* kepada generasi muda. Apalagi, tradisi ini telah diakui secara nasional sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh dan Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat (Yulianti, 2015). Selain itu, pada tanggal 23 Juli 2024, upacara ini diakui sebagai Kekayaan Intelektual Komunal (KIK) oleh Kementerian Hukum dan HAM (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung, 2024). Bahkan, Wuku Taun juga terpilih sebagai karya audiovisual dalam program Akuisisi Pengetahuan Lokal yang diselenggarakan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (2024).

Pengakuan ini menegaskan bahwa Upacara Adat Wuku Taun bukan sekadar simbol identitas budaya masyarakat adat Cikondang, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan antarwarga negara dan sarana edukasi bagi masyarakat. Tradisi ini dapat menjadi ruang edukatif bagi generasi muda dalam memahami nilai-nilai luhur bangsa sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung juga menegaskan bahwa pelestarian cagar budaya, termasuk Wuku Taun, memiliki peran penting sebagai sarana edukasi untuk masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami sejarah dan pelestarian budaya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung, 2024). Dengan demikian, tradisi ini memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran PKn berbasis nilai-nilai *civic culture*.

Sejalan dengan hal tersebut (Hidayat, 2017) menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh (Hasibuan & Simatupang, 2021) yang menunjukkan bahwa tradisi yang sarat dengan nilai kebersamaan, gotong royong, dan toleransi dapat memperkuat *civic culture* di lingkungan masyarakat lokal sekaligus memberikan kontribusi positif bagi pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai sosial, moral, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari (Choirunnisa, 2024)..

Sayangnya, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran di Indonesia masih belum optimal. Penelitian (Fauziatussiltmi, 2024) menunjukkan bahwa meskipun banyak tradisi lokal mengandung nilai-nilai kewarganegaraan, integrasinya ke dalam pembelajaran formal masih sangat terbatas. (Wulandari dkk., 2024) menambahkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar dalam pengembangan karakter,

namun belum dioptimalkan dalam kurikulum sekolah sehingga diperlukan strategi dan kerja sama antara guru, sekolah dan masyarakat. Hal ini selaras dengan (Triyani & Adi, 2025) bahwa integrasi pembelajaran berbasis budaya lokal belum berjalan secara sistematis karena beberapa sebab, yaitu keterbatasan modul atau bahan ajar, kurangnya pelatihan guru dan belum adanya panduan resmi dari pemerintah daerah. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pembelajaran dan bahan ajar yang kontekstual. Mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pendidikan akan memperkuat identitas budaya siswa dan membangun karakter yang berakar pada budaya lokal. Hal ini mencerminkan peluang yang belum dimanfaatkan dalam menghubungkan tradisi lokal dengan pendidikan.

Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) selama ini umumnya bertujuan untuk memperkuat karakter siswa, menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman budaya Indonesia. (Purwanti & Sapriya, 2017; R. Santoso & Wuryandani, 2020; Yuliatin dkk., 2022) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PKn, namun masih sebatas pada aspek umum budaya dan karakter tanpa secara khusus mengaitkannya dengan konsep *civic culture*. Kondisi ini menjadi celah penelitian yang perlu diisi, mengingat *civic culture* merupakan bagian penting dalam pembelajaran PKn.

Di sisi lain, Upacara Adat Wuku Taun telah diteliti dari perspektif antropologi, budaya, dan religi seperti penelitian (N. S. Y. Dewi, 2011; Dinihayati & Priangani, 2023; Firmansyah dkk., 2023) namun hingga saat ini belum ada kajian yang mengangkat nilai-nilai *civic culture* dalam Upacara Adat Wuku Taun maupun potensi integrasinya ke dalam bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat SMA. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus menjadi *novelty* dengan menawarkan model pengintegrasian nilai *civic culture* dari Upacara Wuku Taun ke dalam pembelajaran PKn sebagai upaya strategis pelestarian budaya lokal dan penguatan *civic culture* di kalangan generasi muda.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan sebagai langkah strategis dalam mengatasi penurunan partisipasi budaya lokal sekaligus memperkuat *civic culture* di kalangan generasi muda. Integrasi nilai-nilai *civic culture* dari Upacara Adat Wuku Taun ke

dalam pembelajaran PKn diharapkan tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga membentuk karakter siswa yang peduli, aktif, dan beridentitas budaya serta menjadi kontribusi nyata dalam pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan formal. Selain memiliki nilai akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi sekolah, guru PKn, dan pemerintah daerah dalam menghadirkan pendidikan yang kontekstual, bermakna, serta relevan dengan kehidupan sosial budaya siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial budaya terkait pelaksanaan Upacara Adat Wuku Taun di Kampung Adat Cikondang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta bagaimana implementasinya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai bagian dari upaya menanamkan *civic culture* di sekolah.

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi utama, yaitu Kampung Adat Cikondang dan SMAN 1 Pangalengan. Kampung Adat Cikondang dipilih karena masih mempertahankan pelaksanaan Upacara Adat Wuku Taun, yang mengandung nilai-nilai *civic culture* seperti gotong royong, partisipasi aktif, solidaritas, saling percaya, dan toleransi. Sementara itu, SMAN 1 Pangalengan dipilih karena berada dalam wilayah yang sama, sehingga siswanya merepresentasikan generasi muda yang hidup di lingkungan budaya tersebut. Pembelajaran berbasis *civic culture* di sekolah ini diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan formal.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, dengan memilih informan yang dinilai paling memahami dan relevan dengan tujuan penelitian. Di Kampung Adat Cikondang, informan utama meliputi tokoh adat, masyarakat adat, dan perangkat desa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Upacara Wuku Taun. Sementara itu, di SMAN 1 Pangalengan, informan terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PKn, dan siswa kelas X-A, yang dipilih untuk menggali implementasi nilai-nilai *civic culture* dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur untuk memberikan keleluasaan kepada informan dalam menjelaskan pengalaman dan pandangannya. Wawancara dilakukan kepada tokoh adat, masyarakat adat, dan perangkat desa untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan Upacara Wuku Taun dan nilai-nilai *civic culture* yang terkandung di dalamnya. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap guru PKn, wakil kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh data terkait analisis kebutuhan pembelajaran serta implementasi LKPD berbasis *civic culture* dalam pembelajaran PKn. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung pada pelaksanaan upacara dan proses pembelajaran, mencakup kegiatan diskusi kelompok, pengerjaan LKPD, dan *gallery walk*. Adapun studi dokumentasi mencakup pengumpulan data dari catatan sejarah, arsip desa, buku PKn, kurikulum, LKPD hasil pengembangan, serta foto dan video dokumentasi kegiatan upacara dan pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994) yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan mengelompokkan data berdasarkan kategori seperti nilai *civic culture*, proses pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi. Kesimpulan diperoleh melalui analisis hubungan antar data dan verifikasi secara berulang hingga ditemukan pola yang konsisten. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan seperti tokoh adat, masyarakat, perangkat desa, guru, dan siswa maupun triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Konfirmasi ulang kepada informan juga dilakukan guna meminimalkan kesalahan interpretasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

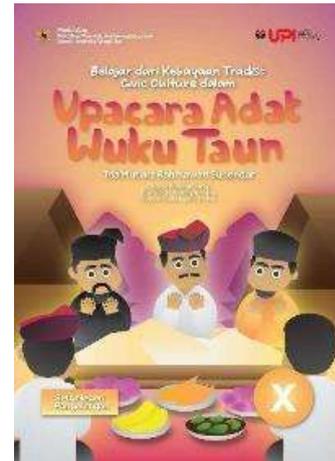
A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Implementasi Bahan Ajar Berbasis *Civic culture*

Hasil analisis kebutuhan, pemetaan kompetensi dasar, perancangan sistematika bahan ajar, serta pengumpulan berbagai sumber pendukung, peneliti mengembangkan bahan ajar dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berbasis pada nilai-nilai *civic culture*. LKPD ini ditujukan untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas X dengan topik Belajar dari Kekayaan Tradisi di Sekitar Kita. Tujuannya adalah untuk mengenalkan peserta didik pada keberagaman tradisi lokal sekaligus menanamkan nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. LKPD ini terdiri dari tiga bagian utama: pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan mencakup identitas LKPD, petunjuk belajar, capaian pembelajaran, pengantar materi, serta daftar bahan, alat, dan langkah kegiatan. Pada bagian isi, disajikan materi bacaan dengan enam topik berbeda sesuai pembagian kelompok, disertai gambar ilustratif untuk mendukung pemahaman peserta didik. Sementara itu, bagian penutup berisi lima soal diskusi kelompok yang dijawab dalam bentuk poster dan dipresentasikan dalam kegiatan *gallery walk*. Melalui proses pembelajaran ini, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan sikap partisipatif, semangat gotong royong, toleransi, solidaritas, serta rasa bangga terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Pelaksanaan implementasi bahan ajar berbasis *civic culture* dalam pembelajaran PPKn di kelas X A SMAN 1 Pangalengan pada 19 Mei 2025 berjalan lancar dan mendapat respons positif dari peserta didik. Dengan total 39 siswa, pembelajaran yang dirancang selama 90 menit ini menggunakan metode *gallery walk* berbasis diskusi kelompok untuk mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif. Peneliti berperan sebagai guru sekaligus fasilitator, memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan selama kegiatan berlangsung, didampingi oleh guru PPKn. Pembelajaran diawali dengan orientasi, pengecekan kesiapan belajar, dan doa bersama, menciptakan suasana kelas yang kondusif

dan mendukung jalannya proses belajar mengajar.



Gambar 1. Modul Ajar Berbasis Civic culture

Pelaksanaan pembelajaran berbasis *civic culture* di kelas X A SMAN 1 Pangalengan berlangsung dengan suasana yang hangat, interaktif, dan kondusif. Setelah orientasi, guru melakukan asesmen non-kognitif melalui isyarat jempol dan melaksanakan *ice breaking* untuk membangun semangat serta konsentrasi peserta didik. Pembelajaran inti dimulai dengan meninjau materi sebelumnya dan menghubungkannya dengan topik baru mengenai nilai-nilai *civic culture* dalam Upacara Wuku Taun. Melalui pertanyaan ringan dan diskusi, terungkap bahwa sebagian besar siswa belum mengenal Kampung Adat Cikondang, namun menunjukkan ketertarikan untuk mempelajarinya.

Guru memperkuat kesadaran budaya peserta didik melalui tayangan video tentang klaim budaya Reog dan pesan pelestarian budaya dari musisi Baskara Hindia, yang disambut antusias oleh siswa. Penjelasan mengenai konsep *civic culture* dan prosesi Upacara Wuku Taun dilengkapi dengan salindia dan video dokumenter, yang kemudian direspons aktif oleh peserta didik melalui diskusi reflektif. Seluruh kegiatan terlaksana dengan baik, mencerminkan keterlibatan tinggi dan respons positif dari peserta didik, serta didukung kolaborasi antara peneliti dan guru PPKn dalam membimbing proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan melalui metode diskusi kelompok dan *gallery walk*. Peserta didik dibagi menjadi enam kelompok dengan

topik dan pertanyaan yang berbeda seputar pelaksanaan Upacara Wuku Taun. Mereka terlebih dahulu membaca bahan bacaan dalam LKPD, mendiskusikan soal, lalu menuliskan hasil diskusi di media karton untuk dipresentasikan. Selama proses berlangsung, peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi, aktif berbagi pendapat, dan bekerja sama dengan baik. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan partisipasi aktif, solidaritas, dan kerja sama dalam memahami materi berbasis kearifan lokal. Guru PkN turut berperan dalam memantau dan memberikan arahan selama diskusi berlangsung.



Gambar 2. Suasana Diskusi dan Pembuatan Poster

Secara keseluruhan, pelaksanaan diskusi kelompok berjalan dengan lancar dan diikuti dengan partisipasi aktif dari seluruh peserta didik. Setiap kelompok berhasil mengidentifikasi serta menganalisis nilai-nilai *civic culture* dalam Upacara Wuku Taun, dan mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan di sekolah maupun masyarakat. Peserta didik juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyusun poster, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan gagasan secara jelas dan terstruktur. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tradisi lokal tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga memperkuat karakter, kesadaran kebangsaan, dan identitas budaya peserta didik.

Kegiatan *gallery walk* dilaksanakan dengan antusias, di mana peserta didik berkeliling kelas untuk mengamati dan mempelajari hasil poster dari kelompok lain. Setiap siswa membawa lembar observasi, mencatat informasi penting, dan terlibat dalam diskusi singkat dengan

kelompok lain. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik menemukan nilai-nilai *civic culture* tambahan yang belum mereka bahas sebelumnya. Selain memperluas wawasan, *gallery walk* juga meningkatkan interaksi, menumbuhkan rasa saling menghargai, serta memperkuat semangat kebersamaan dalam proses pembelajaran.



Gambar 3. Kegiatan *Gallery walk* Peserta Didik

Setelah kegiatan *gallery walk*, guru menunjuk perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan temuan mereka. Antusiasme peserta didik sangat tinggi, dengan hampir seluruh kelompok ingin menyampaikan hasilnya secara langsung di depan kelas. Namun, karena keterbatasan waktu, hanya Kelompok 2 yang mendapat kesempatan untuk mempresentasikan karya mereka yang berjudul “Partisipasi, Gotong Royong, dan Solidaritas Masyarakat dalam Upacara Wuku Taun”. Presentasi tersebut disampaikan dengan baik dan mendapat perhatian positif dari peserta didik lainnya, mencerminkan semangat belajar yang tinggi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.



Gambar 4. Kegiatan Presentasi Kelompok

Presentasi Kelompok menunjukkan bahwa Upacara Wuku Taun di Kampung Adat Cikondang bukan hanya tradisi budaya, tetapi juga sarana penerapan nilai-nilai *civic culture* seperti partisipasi aktif, gotong royong, solidaritas, tanggung jawab

sosial, dan toleransi. Partisipasi warga dilakukan secara sukarela dan diwariskan turun-temurun, mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dalam masyarakat. Falsafah hidup "*sareundeuk, saigel, sabobot, saphihanean*" menjadi dasar pelestarian tradisi ini di tengah arus modernisasi. Kelompok juga menekankan bahwa nilai-nilai tersebut relevan untuk diterapkan di sekolah dan masyarakat, serta pentingnya mengenali dan menjaga budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter dan identitas bangsa.

Sebagai bentuk evaluasi sekaligus *ice breaking*, guru mengadakan kuis interaktif menggunakan platform Educaplay dengan tiga soal pilihan. Kegiatan ini disambut antusias oleh peserta didik, yang berebut kesempatan menjawab setiap soal. Tiga siswa terpilih berhasil menjawab dengan benar dan mendapat reward sebagai bentuk apresiasi. Kegiatan ini berlangsung meriah, mendorong semangat belajar, dan membantu mengukur pemahaman secara cepat di akhir pembelajaran.

Setelah kuis, peserta didik mengisi Lembar Penilaian Pemahaman Individu berupa tabel isian nilai-nilai *civic culture* dalam Upacara Wuku Taun serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengerjakan dengan baik dan memberikan jawaban yang bervariasi sesuai dengan pemahaman masing-masing, menandakan tercapainya tujuan pembelajaran.

Kegiatan refleksi dalam pembelajaran *civic culture* berjalan dengan efektif dan bermakna. Dua peserta didik, DD dan RA, menyampaikan refleksi mereka di depan kelas dengan antusias. DD menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal dan peran generasi muda dalam menjaga nilai-nilai seperti solidaritas, kepercayaan, dan ekualitas yang tercermin dalam Upacara Wuku Taun. RA mengaku sebelumnya belum mengenal tradisi tersebut meskipun tinggal di daerah yang sama, dan kini menyadari pentingnya memahami serta menjaga kekayaan budaya lokal.

Selanjutnya, refleksi dilakukan secara kelompok melalui platform Padlet, di mana peserta didik menuliskan pemahaman, pengalaman belajar, dan mengunggah dokumentasi kelompok. Refleksi ini menunjukkan bahwa siswa merasa senang,

terlibat aktif, dan memahami perbedaan antara *civic culture* dan kearifan lokal, serta menyadari nilai budaya di sekitar mereka. Refleksi individu melalui *Google Form* juga dilakukan untuk menilai efektivitas LKPD dan metode pembelajaran yang digunakan.

Secara keseluruhan, kegiatan refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *civic culture* berhasil meningkatkan pemahaman, kepedulian terhadap budaya lokal, serta menumbuhkan sikap apresiatif, kebanggaan, dan keinginan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan diskusi penutup antara guru dan peserta didik untuk menyimpulkan nilai-nilai *civic culture* yang ditemukan dalam Upacara Adat Wuku Taun, seperti gotong royong, musyawarah, saling menghargai, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut dianggap relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa serta memotivasi peserta didik untuk menjadi generasi yang peduli dan aktif menjaga warisan budaya. Sebagai bentuk apresiasi, guru menyampaikan terima kasih atas partisipasi dan antusiasme siswa, lalu menutup pembelajaran dengan salam, menciptakan suasana positif dan penuh semangat di akhir kegiatan.

2. Evaluasi Hasil Pembelajaran

Penilaian keterampilan peserta didik dalam pembelajaran PKn yang mengintegrasikan nilai-nilai *civic culture* dari Upacara Adat Wuku Taun dilakukan melalui dua instrumen utama: penilaian poster hasil diskusi kelompok dan observasi kegiatan *gallery walk*. Penilaian poster bertujuan mengukur pemahaman materi, kemampuan kerja sama, serta keterampilan menyampaikan ide secara visual dan tertulis. Setiap kelompok diminta membuat poster berdasarkan hasil diskusi LKPD berbasis *civic culture*. Penilaian mencakup lima aspek: ketepatan isi dan jawaban, keterkaitan dengan *civic culture*, kelengkapan informasi dan contoh, kreativitas serta desain, dan keterlibatan kelompok. Masing-masing aspek diberi skor 1-4, dengan total skor maksimal 20 poin per kelompok.

Penilaian keterampilan peserta didik dalam pembelajaran PKn yang mengintegrasikan nilai-nilai *civic culture* dari Upacara Adat Wuku Taun dilakukan melalui dua instrumen utama: penilaian poster hasil diskusi kelompok dan observasi kegiatan *gallery walk*. Penilaian poster bertujuan mengukur pemahaman materi, kemampuan kerja sama, serta keterampilan menyampaikan ide secara visual dan tertulis. Setiap kelompok diminta membuat poster berdasarkan hasil diskusi LKPD berbasis *civic culture*. Penilaian mencakup lima aspek: ketepatan isi dan jawaban, keterkaitan dengan *civic culture*, kelengkapan informasi dan contoh, kreativitas serta desain, dan keterlibatan kelompok. Masing-masing aspek diberi skor 1-4, dengan total skor maksimal 20 poin per kelompok.



Gambar 5. Poster Diskusi Kelompok untuk *Gallery walk*

Berdasarkan hasil diskusi dan pembuatan poster kelompok terkait nilai-nilai *civic culture* dalam pelaksanaan Upacara Adat Wuku Taun, diperoleh hasil penilaian keterampilan peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Poster Diskusi Kelompok

No	Kelompok	Skor Akhir	Kategori
1.	Kelompok 1	20	Sangat Baik
2.	Kelompok 2	19	Sangat Baik
3.	Kelompok 3	13	Baik
4.	Kelompok 4	18	Sangat Baik
5.	Kelompok 5	18	Sangat Baik
6.	Kelompok 6	17	Sangat Baik

(Sumber: Diolah Peneliti, 2025)

Berdasarkan analisis poster diskusi, secara umum peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Mereka mampu menganalisis nilai-nilai *civic culture* dalam Upacara Wuku Taun seperti gotong royong, solidaritas, partisipasi, toleransi, dan peran generasi muda. Seluruh kelompok menunjukkan pemahaman yang baik, mengaitkan nilai tersebut dengan kehidupan masyarakat dan sekolah, serta mengekspresikan kebanggaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional.

Poster-poster yang dihasilkan peserta didik secara umum menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai *civic culture* dalam konteks tradisi lokal Upacara Wuku Taun. Namun, Kelompok 3 memerlukan tindak lanjut berupa penguatan materi, terutama dalam mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sosial di sekolah atau masyarakat. Penguatan ini penting agar pemahaman siswa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan capaian peserta didik pada setiap indikator dalam LKPD berbasis nilai-nilai *civic culture*, seluruh siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran melalui diskusi kelompok. Mereka mampu mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai seperti gotong royong, partisipasi, solidaritas, toleransi, jaringan sosial, dan kebanggaan terhadap budaya lokal dalam Upacara Wuku Taun, serta memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan nyata. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan LKPD berbasis *civic culture* efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya kewarganegaraan dan menumbuhkan sikap positif terhadap pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional.

Pelaksanaan kegiatan *gallery walk* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis LKPD *civic culture* menunjukkan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengenali, menganalisis, dan mengapresiasi nilai-nilai *civic culture* yang tercermin dalam karya poster kelompok lain. Melalui proses pengamatan dan penilaian silang, peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai nilai seperti gotong royong, solidaritas, partisipasi aktif,

toleransi, dan musyawarah yang muncul dalam konteks Upacara Adat Wuku Taun. Nilai gotong royong menjadi unsur yang paling dominan ditemukan, sedangkan nilai-nilai seperti jaringan sosial dan tradisi berasosiasi masih belum banyak diangkat secara eksplisit. Meski demikian, kegiatan ini berhasil memperluas wawasan dan pemahaman peserta didik terhadap makna *civic culture* dalam tradisi lokal serta memperkuat sikap kebersamaan dan penghargaan antar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa metode *gallery walk* efektif sebagai media pembelajaran aktif yang mendorong refleksi, kolaborasi, dan penguatan karakter kebangsaan melalui pendekatan berbasis budaya.

Berdasarkan hasil penilaian pemahaman individu melalui LKPD, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai *civic culture* dalam konteks Upacara Adat Wuku Taun. Nilai seperti partisipasi aktif, solidaritas, toleransi, dan ekualitas berhasil diidentifikasi serta dihubungkan secara tepat dengan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari. Jawaban peserta didik menunjukkan bahwa mereka mampu mengaitkan nilai-nilai adat dengan praktik sosial yang relevan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Namun, pemahaman terhadap nilai jaringan sosial dan tradisi berasosiasi masih perlu ditingkatkan, mengingat masih ada beberapa peserta didik yang memberikan jawaban kurang tepat atau tidak mengisi bagian tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan konsep dan pembelajaran lanjutan terkait istilah-istilah tersebut. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis *civic culture* melalui LKPD terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai kewargaan, memperkuat identitas budaya lokal, serta membangun karakter peserta didik sebagai warga negara yang peduli dan toleran.

Berdasarkan hasil penilaian sikap peserta didik dalam pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan nilai-nilai *civic culture* melalui materi Upacara Adat Wuku Taun, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap positif dan karakter kebangsaan yang kuat. Keaktifan dalam diskusi, kerjasama, penghargaan terhadap pendapat, kepercayaan

diri, dan tanggung jawab terlihat dominan selama proses pembelajaran. Kelompok-kelompok seperti Kelompok 2, 4, 5, dan 6 memperoleh skor tinggi karena menunjukkan keterlibatan maksimal. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti kurangnya fokus dari beberapa siswa laki-laki, guru mampu menanganinya secara edukatif, sehingga tidak mengganggu keseluruhan proses. Penilaian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis *civic culture* tidak hanya efektif dalam aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga mampu membentuk sikap dan karakter peserta didik secara nyata.

Berdasarkan hasil angket *Google Form* dari guru dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *civic culture* melalui materi Upacara Adat Wuku Taun berjalan efektif, menarik, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Guru menilai pendekatan ini mampu menginternalisasikan nilai-nilai kewarganegaraan secara kontekstual, memperkuat karakter siswa melalui gotong royong, toleransi, partisipasi, dan tanggung jawab sosial. LKPD dinilai sesuai kurikulum, mudah dipahami, dan mampu mendorong aktivitas pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Dari sisi peserta didik, mayoritas merasa bahwa LKPD menarik dan membantu mereka memahami budaya lokal serta nilai-nilai *civic culture*. Kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, pembuatan poster, dan *gallery walk* dinilai menyenangkan dan meningkatkan partisipasi serta kepercayaan diri. Metode *gallery walk* secara khusus mendapat apresiasi karena memungkinkan pertukaran ide antar kelompok dan memperkaya wawasan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa catatan perbaikan seperti keterbatasan waktu, kendala teknis pada media poster, dan usulan pengaturan alur *gallery walk* agar lebih tertib. Saran lainnya mencakup penambahan waktu, poster lebih kreatif, dan fleksibilitas dalam memilih anggota kelompok. Secara keseluruhan, pembelajaran ini dianggap berhasil membangun pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan budaya lokal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan angket *Google Form*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PKn berbasis *civic culture* dari Upacara Adat Wuku Taun didukung oleh beberapa faktor penting, di antaranya kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis budaya lokal, antusiasme peserta didik, serta tersedianya media pembelajaran yang variatif dan kontekstual. LKPD yang menarik dan mudah dipahami, metode *gallery walk*, serta dukungan fasilitas sekolah juga turut memperlancar jalannya pembelajaran.

Namun, terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu, media poster yang kurang memadai, dinamika kelompok yang belum sepenuhnya kompak, dan rendahnya rasa percaya diri sebagian peserta didik dalam kegiatan *gallery walk*. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan, terutama dalam pengelolaan waktu, pendampingan siswa, dan pengaturan teknis kegiatan. Dengan memperhatikan faktor pendukung dan mengatasi hambatan tersebut, pembelajaran berbasis *civic culture* ke depan diharapkan dapat lebih optimal dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan serta memperkuat karakter dan kecintaan peserta didik terhadap budaya lokal.

B. Pembahasan

1. Integrasi Bahan Ajar Berbasis Civic culture dari Upacara Adat Wuku Taun dalam Pembelajaran PKn

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *civic culture* seperti partisipasi aktif, gotong royong, toleransi, dan solidaritas yang tercermin dalam Upacara Adat Wuku Taun sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PKn. Nilai-nilai ini efektif membentuk karakter kewargaan peserta didik sekaligus melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa (Sapriya & Wahab, 2023; Winataputra & Budimansyah, 2012). Pendekatan *culture experience* dan *culture knowledge* (Prathama & Rahman, 2023) melalui LKPD dan aktivitas kontekstual memungkinkan peserta didik memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai

kebangsaan secara nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi bahan ajar berupa LKPD berbasis *civic culture* berhasil dilaksanakan dalam pembelajaran PKn kelas X-A SMAN 1 Pangalengan pada 19 Mei 2025. Proses pembelajaran dilakukan melalui berbagai tahapan seperti diskusi kelompok, pembuatan poster, *gallery walk*, hingga refleksi individu, yang mengintegrasikan nilai-nilai *civic culture* dari tradisi Upacara Adat Wuku Taun ke dalam pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Nilai-nilai seperti partisipasi aktif, solidaritas, saling percaya, toleransi, ekualitas, jaringan sosial, dan tradisi berasosiasi (Zaenuddin dkk., 2008) tercermin dalam seluruh aktivitas yang mendorong pembiasaan budaya kewargaan di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan (Darliana dkk., 2022) yang menegaskan bahwa institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan dan mengembangkan *civic culture* sebagai bagian dari pembentukan masyarakat yang aktif dan berkontribusi terhadap budaya nasional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *civic culture* berhasil mengintegrasikan berbagai nilai utama dalam budaya kewargaan, seperti solidaritas, tradisi berasosiasi, toleransi, saling percaya, ekualitas, dan jaringan sosial. Nilai solidaritas dan tradisi berasosiasi terlihat kuat dalam kegiatan diskusi dan pembuatan poster, di mana peserta didik aktif bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok (Zaenuddin dkk., 2008). Aktivitas ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memperkuat pengalaman sosial peserta didik.

Unsur toleransi pun tampak nyata dalam kegiatan *gallery walk*, di mana siswa saling menghargai perbedaan ide dan karya teman, mencerminkan teori (Hidayat & Budimansyah, 2017; Zaenuddin dkk., 2008) tentang toleransi sebagai bagian dari *civic culture*. Sikap saling percaya terbangun melalui pembagian peran dalam kelompok dan penerimaan terhadap hasil diskusi kelompok lain, menunjukkan praktik nilai (Zaenuddin dkk., 2008).

Sementara itu, nilai ekualitas terefleksi dalam kesempatan yang setara bagi semua

siswa, baik laki-laki maupun perempuan, untuk berpartisipasi secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran. Hal ini memperkuat pandangan (Winataputra & Budimansyah, 2012) mengenai pentingnya kesetaraan dalam budaya Pancasila.

Terakhir, jaringan sosial tampak dari interaksi terbuka antar kelompok saat *gallery walk*. Aktivitas ini memperluas relasi sosial siswa dan mengembangkan partisipasi yang inklusif, sebagaimana ditegaskan oleh (C. K. Santoso dkk., 2024; Zaenuddin dkk., 2008). Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *civic culture* dapat ditanamkan secara efektif melalui pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui LKPD berbasis *civic culture* terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya kepada peserta didik. Seperti dikemukakan oleh (Saripudin & Komalasari, 2016) pembelajaran yang kontekstual dengan lingkungan budaya siswa akan memperkuat proses internalisasi nilai. Hal ini tercermin dari hasil penilaian poster diskusi yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menyajikan dan mengaitkan nilai-nilai *civic culture* seperti gotong royong, toleransi, solidaritas, musyawarah, dan partisipasi aktif secara tepat dan relevan.

Hasil ini sejalan dengan pandangan (Hasibuan & Simatupang, 2021) bahwa pembelajaran berbasis nilai budaya lokal tidak hanya mengenalkan warisan budaya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai dasar kehidupan bermasyarakat. Poster kelompok yang berhasil menyajikan konsep dengan jelas dan aplikatif menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis *civic culture* mampu mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, serta membentuk karakter kewargaan. Hal ini memperkuat gagasan (Winataputra & Budimansyah, 2012) bahwa *civic culture* adalah instrumen penting dalam membentuk identitas warga negara melalui praktik budaya kewargaan.

2. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaannya

Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan integrasi bahan ajar berbasis *civic culture* dari Upacara Adat Wuku Taun sejalan dengan temuan (Amaliyah dkk., 2023) yang menyebutkan bahwa keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman, dan lemahnya komitmen dari berbagai pihak sering menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dalam penelitian ini, meskipun hambatan tidak berasal dari guru atau sekolah, beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, media pendukung seperti ukuran karton, serta dinamika kelompok yang belum sepenuhnya kompak turut memengaruhi kelancaran proses pembelajaran.

Selain itu, pendapat (Komalasari, 2010) juga relevan, bahwa hambatan dalam penerapan inovasi pembelajaran kontekstual dapat berupa kurangnya kesiapan peserta didik dalam mengikuti model pembelajaran aktif, ketidakterbiasaan dengan diskusi terbuka, serta kebiasaan mempertahankan metode konvensional. Kondisi tersebut tampak dalam hasil angket peserta didik yang menyebutkan adanya beberapa anggota kelompok yang lambat mencari materi serta rasa kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat.

Meski demikian, hambatan tersebut masih dalam kategori wajar dalam proses pembelajaran aktif dan dapat diatasi melalui perbaikan teknis dan strategi pendampingan. Guru dapat melakukan penyesuaian waktu, pengaturan alur *gallery walk* yang lebih tertib, serta memberikan motivasi dan bimbingan khusus kepada peserta didik yang kurang percaya diri. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan lancar, efektif, dan mendapat respons positif dari peserta didik. Hambatan yang ditemukan justru menjadi bahan evaluasi penting untuk menyempurnakan pelaksanaan kegiatan berikutnya, sekaligus memperkuat efektivitas pembelajaran berbasis *civic culture* dalam membangun kompetensi dan karakter kewarganegaraan peserta didik secara optimal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Upacara Adat Wuku Taun di Kampung Adat Cikondang mengandung nilai-nilai *civic culture* yang kuat dan terus diwariskan secara turun-temurun, seperti partisipasi aktif, gotong royong, musyawarah, solidaritas, saling percaya, toleransi, dan ekualitas. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam keterlibatan sukarela masyarakat dan keharmonisan sosial meskipun beragam latar belakang. Selain sebagai prosesi budaya, tradisi ini berfungsi sebagai media pewarisan nilai kewargaan dan pendidikan nonformal bagi generasi muda dalam membangun karakter toleran dan demokratis.

Nilai-nilai *civic culture* tersebut sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui bahan ajar berbasis kearifan lokal berupa LKPD yang dirancang kontekstual sesuai karakteristik peserta didik dan lingkungan adat. Proses pengembangan bahan ajar yang melibatkan analisis kebutuhan dan kajian literatur menghasilkan materi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Implementasi bahan ajar ini di kelas X SMAN 1 Pangalengan menggunakan strategi cooperative learning dengan diskusi kelompok dan *gallery walk* berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan sosial, dan sikap demokratis. Faktor pendukung keberhasilan meliputi kesiapan guru, antusiasme siswa, dukungan sarana, serta media pembelajaran yang menarik. Hambatan yang ditemukan berupa keterbatasan waktu dan kurangnya kepercayaan diri sebagian siswa dalam diskusi terbuka.

Secara keseluruhan, Upacara Adat Wuku Taun tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya lokal, tetapi juga efektif sebagai bahan ajar yang kontekstual, menarik, dan interaktif dalam pembelajaran PKn. Integrasi nilai *civic culture* dari tradisi ini terbukti memperkuat karakter kewarganegaraan peserta didik sekaligus melestarikan nilai budaya bangsa dalam lingkungan pendidikan formal.

B. Saran

Saran dari penelitian ini menekankan pentingnya replikasi dan pengembangan bahan ajar berbasis *civic culture* dari tradisi lokal seperti Upacara Adat Wuku Taun karena terbukti efektif meningkatkan pengetahuan,

keterampilan, dan sikap kewarganegaraan peserta didik. Guru dan sekolah di berbagai daerah disarankan mengangkat kearifan lokal masing-masing menjadi bahan ajar kontekstual, baik dalam bentuk LKPD, media digital, maupun video pembelajaran. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan variatif, termasuk pengembangan kurikulum dan platform digital berbasis budaya lokal, untuk memperkuat karakter kewargaan serta pelestarian budaya bangsa dalam pendidikan formal.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliyah, N., Hayati, N., & Kasanova, R. (2023). Implementasi pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan minat belajar siswa di MTs Miftahus Sudur Campor Proppo. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 129–147.
- Arum, A., & Anggraini, S. (2025). Meningkatkan Minat pada Budaya Lokal menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Etnomatematika. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 3(3), 21–29.
<https://doi.org/10.51903/bersatu.v3i3.1037>
- Aulia, S. S., & Arpanudin, I. (2019). Pendidikan kewarganegaraan dalam lingkup sosio-kultural pendidikan non-formal. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 1–12.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Widya Aksara Press.
- Choirunnisa, N. L. (2024). *Melestarikan Warisan Budaya: Pentingnya Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Masa Kini*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
<https://pgsd.fip.unesa.ac.id/post/melestarikan-warisan-budaya-pentingnya-kearifan-lokal-dalam-pembelajaran-masa-kini>
- Darlina, E., Noverita, A., & Darsih, T. K. (2022). Pentingnya Budaya Kewarganegaraan Untuk Menciptakan Generasi Muda Yang Demokratis Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Sintaksis*, 4(2), 12–19.

- Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., Nurpadilah, Y., & Supriyono, S. (2024). Rendahnya minat pada budaya lokal di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23642–23649.
- Dewi, N. S. Y. (2011). *Analisis Terhadap Implementasi Upacara Adat Wuku Taun Sebagai Ungkapan Evaluasi Diri Masyarakat Adat (Studi di Masyarakat Adat Kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung)* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/103019>
- Dinihayati, E., & Priangani, A. (2023). Harmonization of Islam-Sunda in the Wuku Taun Tradition in Cikondang Village. *Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, 9(2), 108–118.
- Fauziatussilmi, F. L. (2024). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Tutup Taun Ngemban Taun Sebagai Sumber Belajar Ips: Penelitian Studi Kasus Tradisi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kota Cimahi, Jawa Barat* [Other, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/>
- Fauziyyah, F. (2023). *Kultur Sosial: Lunturnya Budaya Lokal pada Generasi Muda di Era Globalisasi Halaman 1—Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/fatikhatul/64ff153ee1a167593f497dc2/kultur-sosial-lunturnya-budaya-lokal-pada-generasi-muda-di-era-globalisasi>
- Firmansyah, E. K., Sunarni, N., & Maulia, L. (2023). Myths At The Wuku Taun Traditional Ceremony Of The Cikondang Indigenous People In The Society 5.0 Era. *International Seminar on Language, Education, and Culture (ISOLEC)*, 7(1), 81–92. <http://conference.um.ac.id/index.php/isolec/article/view/8369>
- Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. (2021). Peran tradisi boteng tunggul dalam memperkuat civic culture masyarakat adat lombok. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 19.
- Hidayat, O. T. (2017). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Sunda Untuk Penguatan Budaya Kewarganegaraan Masyarakat* [Masters, Universitas Pendidikan Indonesia]. https://doi.org/10/T_PKN_1502640_Apendix.pdf
- Hidayat, O. T., & Budimansyah, D. (2017). *Civic Culture Paradigms*. <https://www.scitepress.org/Papers/2017/71134/71134.pdf>
- Hodriani, H., Halking, H., Dharma, S., Nainggolan, M., & Junaidi, J. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran PKn dengan Pendekatan Dilema Moral Berbasis Android Berbantuan Augmented Reality. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 233–250.
- Komalasari, K. (2010). Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi. *Bandung: Refika Aditama*.
- Kurniati, P., Putra, H. M., Komara, L. S., Wibianika, H., & Setiansyah, R. (2021). Budaya Kewarganegaraan, Praktek Kewarganegaraan dan Pendidikan Untuk Kewarganegaraan Demokratis. *P2M Stkip Siliwangi*, 8(2), 107–115.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=U4IU-wj5QEC&oi=fnd&pg=PA10&dq=Miles+%26+Huberman+\(1994\),+&ots=kGXB4MVXV N&sig=mFzyfbw6dQTPM3lEGdPoecay-7I](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=U4IU-wj5QEC&oi=fnd&pg=PA10&dq=Miles+%26+Huberman+(1994),+&ots=kGXB4MVXV N&sig=mFzyfbw6dQTPM3lEGdPoecay-7I)
- Prathama, M., & Rahman, A. (2023). Kajian Dan Implementasi Semiotika Arsitektur Betawi Pada Konsep Perancangan Situ Sebagai Objek Wisata Budaya Betawi. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*, 12(2), 183. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2023.v12i2.007>
- Purwanti, I., & Sapriya, M. (2017). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal sunda dalam pembelajaran pkn sebagai penguat karakter siswa (studi kasus di smp negeri 3 purwakarta). *JPIS/ J Pendidik Ilmu Sos*, 26(1), 39.
- Santoso, C. K., Ito, A. I., & Purnamasari, N. L. (2024). Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMK Sore Tulungagung. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan*

- Dan Bahasa, 1(3), 104–116.
<https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.455>
- Santoso, R., & Wuryandani, W. (2020). Pengembangan bahan ajar ppkn berbasis kearifan lokal guna meningkatkan ketahanan budaya melalui pemahaman konsep keberagaman. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 229–248.
- Sapriya, & Wahab, A. A. (2023). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, N., Zubair, M., Sawaludin, S., & Alqadri, B. (2023). Civic Culture dalam Ritual Bebusus Batu Pada Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 560–568.
- Saripudin, D., & Komalasari, K. (2016). Culture-based contextual social studies learning for development of social and cultural values of junior high school students. *The Social Sciences*, 11(23), 5726–5731.
- Sumiati, S. (2023). *Keberagaman Kesenian Budaya di Jawa Barat: Menyelami Kekayaan Seni Budaya*.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/10/26/keberagaman-budaya-di-jawa-barat-cerita-kebudayaan-dari-daerahku>
- Suprpto, Sunardi, H., & Na'ami, N. (2013). *Civic culture dan Pertarungan Identitas*. Sintesis.
- Triyani, A., & Adi, N. P. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Sd Negeri 1 Krasak. *JURNAL EKSPERIMENTAL: Media Ilmiah Pendidikan*, 14(1), Article 1.
<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/eksperimental/article/view/658>
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif internasional (konteks, teori, dan profil pembelajaran). *Dwitama Asrimedia*.
- Winkler, J. R., & Roskin, M. G. (2023). *The civic culture*.
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376.
<https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i4.27026>
- Yulianti, I. (2015). Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Cikondang Dalam Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Al-Hijrah. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 1(1), 112–133.
- Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Haslan, M. M. (2022). Kearifan Lokal Suku Sumawa yang dapat Diintegrasikan dalam Pembelajaran PPKn SMP. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 7–14.
- Zaenuddin, D., Hisyam, M., Basyar, H., & Mashad, D. (2008). *Budaya kewargaan komunitas Islam di daerah aman dan rentan konflik* (Jakarta). LIPI Press.
[//opac.dpr.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D22868%26keywords%3D](http://opac.dpr.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D22868%26keywords%3D)